

## Kebangsaan di Daerah Perbatasan

Oleh:

Dr. Samodra Wibawa, MSc.

Administrasi Negara, Fisipol UNTIDAR dan UGM

Em. [samodra03@yahoo.com](mailto:samodra03@yahoo.com), hp. 081328001383

“Mengapa perbatasan harus dipersoalkan? Atas nama kemanusiaan atau humanisme harusnya tidak perlu ada sekat-sekat antar-negara. Biarkan semua berkembang sesuai kehendak setiap orang. Yang perlu diawasi oleh setiap negara adalah: jangan sampai ada kriminalitas, pelanggaran etika dan norma dalam arti yang luas. Sepanjang semua baik-baik saja, biarkan orang bepergian, berlalu-lalang dan berusaha ke/di manapun dia suka. Dunia ini milik Tuhan, dan semua orang boleh menikmatinya, di manapun, tanpa dihalangi oleh suatu pemerintah dari suatu negara pun...!!!”

Itulah kalimat-kalimat-seketika yang meluncur lepas dalam layar kaca saya begitu menerima telepon dari Bp. Sadriansyah, Bakesbangpol Prov. Kaltara. Tapi sesungguhnya kalimat itu berlawanan dengan perasaan saya sendiri ketika berada di Pulau Weh, Aceh belum lama ini: ternyata beberapa rumah di pinggir pantainya yang sangat indah itu dimiliki oleh orang asing... dan ini membuat saya *agak tidak suka*.

Jadi soal perbatasan dan kebangsaan pada umumnya adalah soal *like and dislike*, alias soal politik. Tapi bukan hanya soal politik. Bisa jadi dia adalah masalah ekonomi, budaya, psikologi atau sekadar pendidikan (keterdidikan) –lebih khusus lagi soal cerapan informasi/pengetahuan, soal komunikasi.

Darimana rasa tidak suka atau suka atau biasa-biasa saja (*luweh, cuwek, apatis*) itu muncul? Mengapa terhadap sesuatu hal bisa terjadi respon yang berbeda-beda?

**Faktor proses/sejarah terbentuknya negara.** Saya tidak suka jika orang Amerika, misalnya, memiliki rumah asri di bibir pantai mBaron Gunung Kidul yang indah, misalnya, dipicu karena rasa kebangsaan: ini tanahku, masak kamu yang menikmati? Kami dulu merebut tanah ini dari “penjajah”, kok sekarang kamu (temannya penjajah) enak-enak tiduran di sini bertelanjang dada? Jadi rasa kebangsaan itu muncul, karena kita dulu pernah berperang melawan penjajah. Rasa seperti ini tidak muncul di negara yang dulu dibentuk tidak dengan cara revolusi berdarah seperti kita. Apalagi di negara yang terbentuk secara aman damai tanpa ada konflik bersenjata, rasa kebangsaan seperti itu tidak ada, sehingga mereka tidak mempersoalkan keberadaan orang asing di wilayahnya.

**Faktor kesenjangan.** Tapi di negara yang tipis rasa nasioalismenya pun bisa saja orang tidak suka dengan adanya orang asing yang memiliki usaha di tempatnya. Ini muncul, jika orang asing tersebut terlihat jauh lebih kaya/makmur dibanding orang setempat. Hal ini menimbulkan kecemburuan yang meluas. Sebenarnya orang asing yang kaya dapat saja diterima oleh penduduk setempat, jika dia membagikan kekayaan itu kepada masyarakat pribumi. Artinya, kekayaannya tidak dinikmatinya sendiri melainkan dibagikan juga kepada masyarakat sekitar.

Jadi kata kuncinya adalah pemerataan. Sepanjang ini terjadi, maka siapapun dan berapa banyak pun orang asing datang ke kita, semuanya tidak masalah. Tingginya kesenjangan atau rendahnya pemerataan akan mendorong munculnya rasa ketidakadilan, dan ini memicu bibit-bibit kebencian dan akhirnya kekerasan.

**Faktor mental: pendidikan/keterdidikan, pengetahuan, persepsi, keyakinan.** Tapi bisa saja orang asing yang hidup di suatu daerah secara jauh lebih mewah dibanding masyarakat pribumi tidak menimbulkan reaksi apa-apa dari penduduknya. Ini bisa terjadi demikian, karena penduduk pribumi memang berpandangan, bahwa tidak masalah orang “lain” hidup di daerahnya secara lebih makmur. Mereka punya pandangan bahwa, misalnya, semua orang boleh hidup di manapun. Mereka yang rajin dan cerdas berhak dan pantas kaya, mereka yang malas dan bodoh pantas miskin. Jadi, *like and dislike* terhadap suatu keadaan adalah soal mental: pengetahuan, pikiran dan hati. Dan ini semua terbentuk oleh pendidikan, bacaan, pergaulan dan pengalaman hidup pada umumnya. Mungkin kebanyakan orang memiliki kecenderungan sikap seperti ini. Hanya sedikit saja orang yang membenci keberadaan orang asing, dan/namun mereka dapat menghasut semua orang untuk membeci orang asing (?).

Jadi, pemerintah harus bagaimana di daerah perbatasan..?

Menurut hemat saya pemerintah berkewajiban untuk mengkondisikan, agar tidak muncul kebencian antar penduduk (pribumi – pendatang) di daerah perbatasan. Bagaimana caranya? Ya melalui sekolah: program-program pendidikannya dibuat sedemikian rupa, sehingga anak-anak kita toleran terhadap perbedaan. Anak-anak harus diluaskan wawasannya, terbuka terhadap dunia dan keanekaragaman- dan kekayaannya. Selain melalui kegiatan-kegiatan belajarnya, termasuk *training*, perkemahan, olahraga dsb., juga yang sangat penting adalah materi belajar dalam buku-buku, khususnya dalam pelajaran yang terkait langsung dengannya, yakni agama, Pancasila dan bahasa Indonesia. Materinya harus disusun-ulang sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai toleransi, humanisme dan kosmopolitanisme menjadi kuat di kalangan anak-anak kita, mengalahkan nasionalisme yang sempit (*chauvinisme*).

Percepatan pembangunan infrastruktur (jalan-jembatan, sekolah beserta seluruh kebutuhannya, rumah sakit, air, listrik dsb.) memang penting. Tetapi yang lebih penting adalah pendidikan: anak-anak muda di daerah perbatasan harus dipintarkan setinggi mungkin, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang berpenghasilan tinggi, di negara sendiri maupun negara lain. Selain memperbaiki sekolah sendiri di sini, anak-anak muda daerah perbatasan dapat diberi beasiswa untuk bersekolah di provinsi ataupun negara lain. Anak muda Kaltara akan memiliki keuntungan-lebih jika bersekolah di Kucing, Brunai atau Sabah: bahasa Inggris dan pergaulan internasional, sehingga mereka akan lebih mudah memperoleh pekerjaan yang bagus ataupun membangun bisnis yang besar di pasar yang luas.

Lebih dari itu lalu-lintas orang dan barang antara kita dengan Malaysia perlu lebih dibebaskan lagi. Mengapa harus ada kontrol terhadap keluar-masuknya orang dan barang? Pemerintah harusnya hanya bekerja untuk memastikan bahwa tidak ada kriminalitas dan pelanggaran etika di wilayah perbatasan. Selebihnya biarlah penduduk bersukaria bekerja bersekolah dan berwisata.... ☺

Tuguran, 3 September 2016